

Sejarah Peradaban Islam Pada Masa Rasulullah SAW; Rasulullah SAW Sebagai Pemimpin Agama dan Negara

Bella Amanilla¹; M. Budi Pratama²; Syahrul Ramadhan³;
Laili Yatul Badriyah⁴; Maila Rahma Aulia⁵; Dwi Noviani⁶

IAI Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya Ogan Ilir Sumatera Selatan

Email: belamanila886@gmail.com¹; mbudipratama4@gmail.com²;
syahrulrmdhn291003@gmail.com³; aquagirl3005@gmail.com⁴;
mailarahmaaulia23@gmail.com⁵; dwi.noviani83@yahoo.co.id⁶

Abstract: *After the Prophet Muhammad received the order to preach openly, the Quraish leaders began trying to block the Prophet Muhammad's preaching. The more the number of the Prophet's followers increased, the more intense the challenge posed by the Quraysh became. There were five factors that caused the Quraysh to reject the call of Islam, namely as follows: First, the Quraysh could not differentiate between prophethood and power, they believed that obeying Muhammad's call meant submitting to the leadership of the Bani Abdul Mutholib, the leadership of the Prophet Muhammad's grandfather. Second, the Prophet Muhammad called for equal rights between nobles and servants, this was not approved by the Quraish nobles. Third, the Quraish leaders could not accept the teachings about yaumul ba'ats (day of resurrection) and retribution in the afterlife. Fourth, devotion to ancestors is a habit inherent in the Arab nation. Fifth, sculptors and statue sellers consider Islam to be an obstacle to sustenance. This article will discuss the history of Islamic civilization during the time of the Prophet Muhammad, as well as his role as a religious and state leader. This article uses the library study research method, using reference data in the form of books, articles, journals and related scientific papers. Apart from being a religious leader, the Prophet Muhammad was also a statesman, political leader and capable administrator. Within a period of eleven years he became a political leader who succeeded in subordinating the entire Arabian Peninsula to his rule.*

Keywords: *Leadership, Preaching, Religion, Country, Islam*

Abstrak: Setelah Nabi Muhammad menerima perintah dakwah secara terang-terangan, pemimpin Quraisy mulai berusaha menghalangi dakwah Nabi Muhammad. Semakin bertambahnya jumlah pengikut Rasul, semakin *intens* tantangan yang dilancarkan oleh kaum Quraisy. Terdapat lima faktor yang menyebabkan orang Quraisy menolak seruan Islam, yakni sebagai berikut: Pertama, kaum Quraisy tidak dapat membedakan antara kenabian dan kekuasaan, mereka berpendapat bahwa patuh terhadap seruan Muhammad berarti tunduk kepada kepemimpinan Bani Abdul Mutholib, kepemimpinan Kakek Nabi Muhammad. Kedua, Nabi Muhammad menyerukan persamaan hak antara bangsawan dan hamba sahaya, hal ini tidak disetujui oleh golongan bangsawan Quraisy. Ketiga, para pemimpin kaum Quraisy tidak dapat menerima ajaran tentang *yaumul ba'ats* (hari kebangkitan) dan pembalasan di akhirat. Keempat, *taklid* kepada nenek moyang adalah kebiasaan yang melekat pada bangsa Arab. Kelima, pemahat dan penjual patung menganggap Islam sebagai penghalang rezeki. Artikel ini akan membahas mengenai sejarah peradaban Islam pada masa Rasulullah SAW., serta peran beliau sebagai pemimpin agama dan negara. Artikel ini menggunakan metode penelitian studi pustaka, dengan menggunakan data referensi berupa buku, artikel, jurnal dan karya tulis ilmiah terkait. Selain sebagai pemimpin agama, Nabi Muhammad juga merupakan seorang negarawan, pemimpin politik dan administrasi yang cakap. Dalam kurun waktu sebelas tahun beliau menjadi pemimpin politik yang berhasil menundukkan seluruh Jazirah Arab ke dalam kekuasaan-Nya.

Kata kunci: Kepemimpinan, Dakwah, Agama, Negara, Islam

PENDAHULUAN

Nabi Muhammad SAW. lahir (571 M) di kota Makkah. Pada masa itu bangsa Quraisy tidak lagi mengerti dengan agama yang pernah diajarkan oleh Nabi Ibrahim dan Ismail, mereka menyembah berhala, kemusyrikan dan tahayul yang menyesatkan mereka hingga lahirnya Nabi Muhammad SAW. sebagai pembawa kabar baik dan seorang Nabi diantara bangsa Quraisy. Nabi Muhammad SAW. mulai menyebarkan agama Islam di Makkah dengan cara sembunyi-sembunyi kepada keluarga, sahabat dan orang-orang terdekat secara bertahap. Makkah adalah daerah awal Nabi Muhammad SAW. berdakwah, karena Makkah adalah tanah kelahirannya. Lain hal ketika menyebarkan agama Islam di Madinah.

Secara esensial kehadiran Nabi Muhammad pada masyarakat Arab adalah terjadinya pemahaman baru pada ranah ketuhanan yang mempengaruhi semua sudut kehidupan masyarakat, termasuk hukum-hukum yang digunakan pada masa itu. Keberhasilan Nabi Muhammad dalam memenangkan Bangsa Arab tergolong singkat.¹

Dalam berdakwah Nabi Muhammad tidak hanya menggunakan aspek kenabiannya dengan menggunakan tabligh, namun juga menggunakan strategi politik dengan menunjukkan aspek-aspek keteladanannya dalam menyelesaikan persoalan. Disini dapat dilihat adanya strategi dalam menyeru umat manusia untuk beribadah kepada Allah SWT. Meskipun dalam menjalankan perintah Allah Nabi mendapat banyak tantangan dari berbagai pihak, namun atas izin Allah segala hal yang dilakukan Rasulullah dapat berjalan dengan lancar.²

Semakin banyak pengikut Rasulullah, semakin banyak pula tantangan yang dihadapi Rasulullah. Mulai dari cara diplomatik disertai bujuk rayu, sampai tindakan kekerasan untuk menghentikan dakwah Rasulullah. Meski begitu, Rasulullah tetap pada pendiriannya. Yaitu, untuk menyiarkan agama Islam.

Sistem pemerintahan dan strategi politik Rasulullah dapat terlihat jelas setelah terbentuknya negara Madinah. Disini Islam semakin kuat dan berkembang dengan bersatunya visi misi masyarakat Islam. Salah satu peradabannya yaitu Piagam Madinah. Melalui Piagam Madinah, Rasulullah memperkenalkan konsep

¹ Muhammad Yamin, *Peradaban Islam pada Masa Nabi Muhammad SAW*, Vol. 3, No. 1 (...: Ihya Al-Arabiyah, 2017), hlm. 109.

² *Ibid*, hlm. 109.

negara ideal yang diwarnai dengan wawasan, transparansi, partisipasi, adanya konsep kebebasan dan tanggung jawab sosial politik secara bersama.³ Selain sebagai sosok pemimpin agama, Rasulullah SAW., juga merupakan seorang negarawan, pemimpin politik, dan administrasi yang cakap. Hanya dalam rentang waktu sebelas tahun menjadi pemimpin politik, beliau berhasil menjadikan seluruh Jazirah Arab ke dalam kekuasaannya. Maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji tentang bagaimana kondisi peradaban Islam pada masa Rasulullah SAW.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka yaitu penelitian yang berusaha untuk menelaah sejarah peradaban Islam pada masa Rasulullah SAW, serta peran Rasulullah SAW sebagai pemimpin agama dan negara dengan cara mengumpulkan segala sumber data dan referensi yang ada sebagai titik fokus penelitian. Adapun jenis penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah *document studies* atau studi dokumen, *phenomonology* (fenomenologi) dan *historical research* atau studi sejarah. Sedangkan teknik pengumpulan data diperoleh melalui tiga cara yaitu: *pertama*, studi pustaka dengan cara mengumpulkan segala sumber data dan referensi yang ada sebagai titik fokus penelitian; *kedua*, dokumentasi dengan cara menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik; *ketiga*, *focus group discussion (fgd)* dengan cara mengumpulkan data menurut pemahaman kelompok. Selanjutnya, data dianalisa secara mendalam dengan menggunakan teknik analisa data melalui *studi literatur*, *narrative analysis*, analisis fenomenologis, analisis wacana, analisis isi, *display data*, dan verifikasi data. Untuk mengukur kevalidan data, peneliti menggunakan *triangulasi* sumber data dengan cara menghubungkan data yang diperoleh dari beberapa sumber data, sebagaimana yang dijelaskan pada teknik memperoleh data. Analisa data dilakukan secara jujur tanpa ada unsur keberpihakan sebagaimana prinsip yang terdapat di dalam penelitian kualitatif.

³ *Ibid.*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masa Kerasulan

Menjelang usia Muhammad yang keempat puluh tahun, beliau sering memisahkan diri dari kegalauan masyarakat, berkontemplasi ke gua Hira yang berjarak beberapa kilometer di Utara Makkah. Di sana beliau awalnya bertafakkur selama berjam-jam, kemudian berhari-hari. Kemudian di tempat yang sama, pada tanggal 17 Ramadhan, bertepatan pada tahun 611 M, Malaikat Jibril muncul di hadapan Muhammad, lalu menyampaikan wahyu Allah SWT., yang pertama : *Bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah mencipta. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu itu Maha Mulia. Dia telah mengajar dengan Qalam. Dia telah mengajar manusia apa yang tidak mereka ketahui* (Q.S. Al-Alaq/96:1-5). Dengan turunnya wahyu pertama itu, berarti Muhammad telah dipilih oleh Allah SWT., sebagai nabi. Dalam wahyu pertama ini, beliau belum diperintahkan untuk menyeru manusia kepada suatu agama.⁴

Setelah turunnya wahyu pertama tersebut, Malaikat Jibril tidak muncul lagi untuk waktu yang lama, disisi lain Nabi Muhammad SAW., menantikannya dan selalu datang ke gua Hira. Dalam keadaan menanti itu, kemudian turun wahyu yang membawa perintah kepadanya. Wahyu itu berbunyi sebagai berikut: *Hai orang yang berselimut, bangun dan beri ingatlah. Hendaklah engkau besarkan Tuhanmu dan bersihkanlah pakaianmu, tinggalkanlah perbuatan dosa, dan janganlah engkau memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu bersabarlah* (Q.S. Al-Muddatsir:1-7).⁵

Dengan turunnya perintah itu, mulailah Rasulullah SAW., berdakwah. Pertama-tama, beliau melakukan dakwah secara diam-diam di lingkungannya sendiri dan di kalangan rekan-rekannya. Oleh karena itu, orang-orang yang pertama kali menerima dakwahnya adalah keluarga dan sahabat terdekat Rasulullah SAW. Pertama istrinya sendiri, yakni Khadijah. Kemudian saudara sepupunya Ali bin Abi Thalib yang pada saat itu baru berumur 10 tahun. Lalu sahabat karibnya sejak masa kanak-kanak, yakni Abu Bakar. Lalu bekas budak

⁴ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2020), hlm. 18-19.

⁵ *Ibid*, hlm. 19.

yang telah menjadi anak angkatnya, yaitu Zaid. Ada pula pengasuh nabi semenjak Aminah masih hidup, yakni Ummu Aiman yang juga termasuk/dijuluki sebagai “orang yang pertama masuk Islam”. Abu Bakar saat itu merupakan seorang pedagang yang berpengaruh, oleh karena itu beliau berhasil membuat beberapa teman dekatnya memeluk agama Islam, seperti Utsman bin Affan, Zubair bin Awwam, Abdurrahman bin ‘Auf, Sa’ad bin Abi Waqqash, dan Thalhah bin Ubaidillah. Teman-teman Abu Bakar tersebut dibawa oleh Abu Bakar langsung kepada Rasulullah SAW., kemudian masuk Islam di hadapan Rasulullah SAW. Dengan dakwah secara diam-diam ini, belasan orang telah memeluk agama Islam.⁶

Setelah sekian lama dakwah secara individual dan diam-diam tersebut dilakukan, lalu turunlah perintah dari Allah SWT., agar Nabi SAW., melakukan dakwah secara terbuka atau terang-terangan. Mula-mula beliau mengajak dan menyeru kerabat karibnya dari Bani Abdul Muthalib. Beliau berkata: “Saya tidak melihat seorang pun di kalangan Arab yang dapat membawa sesuatu ke tengah-tengah mereka lebih baik dari apa yang saya bawa kepada kalian. Kubawakan kepadamu dunia dan akhirat yang terbaik. Tuhan memerintahkan saya mengajak kalian semua. Siapakah diantara kalian yang mau mendukung saya dalam hal ini?”⁷ Mereka semua menolak ajakan dan seruan Nabi SAW., tersebut kecuali Ali bin Abi Thalib.

Kemudian langkah dakwah selanjutnya yang dilakukan oleh Nabi Muhammad adalah dengan cara menyeru kepada masyarakat umum. Nabi SAW., mulai menyeru setiap golongan masyarakat kepada Islam dengan terang-terangan/terbuka, baik itu golongan bangsawan maupun hamba sahaya. Pertama-tama beliau menyeru penduduk Mekkah, kemudian ke penduduk di negeri-negeri lain. Selain itu, beliau juga menyeru orang-orang yang singgah dan datang ke Mekkah dari berbagai negeri untuk melaksanakan ibadah haji. Kegiatan dakwah beliau jalankan tanpa kenal lelah. Dengan usahanya yang gigih, hasil yang diharapkan mulai terlihat. Jumlah pengikut Nabi SAW., yang awalnya hanya belasan orang, makin hari semakin bertambah. Pengikut baru Nabi SAW., tersebut

⁶ *Ibid.*

⁷ Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, Cet. 12 (Jakarta: Littera Antarnusa, 1990), hlm. 91.

berasal dari beragam kaum. Mereka terutama terdiri dari kaum wanita, budak, pekerja, dan orang-orang yang tidak punya. Meskipun kebanyakan dari mereka merupakan orang-orang yang lemah, tetapi semangat mereka sungguh luar biasa.

Setelah dakwah secara terbuka/terang-terangan itu, pemimpin kaum Quraisy mulai berusaha menghalangi dakwah Rasulullah SAW. Semakin bertambahnya jumlah pengikut Nabi SAW., semakin parah pula tantangan yang dilakukan oleh kaum Quraisy. Menurut Ahmad Syalabi, ada lima faktor yang mendorong kaum Quraisy menentang seruan Islam, yaitu:⁸ (1) Mereka tidak dapat membedakan antara kenabian dan kekuasaan. Mereka mengira bahwa tunduk kepada seruan Muhammad berarti tunduk kepada kepemimpinan Bani Abdul Muthalib. (2) Nabi Muhammad menyerukan persamaan hak antara bangsawan dan hamba sahaya. Hal ini tidak disetujui oleh kelas bangsawan Quraisy. (3) Para pemimpin Quraisy tidak dapat menerima ajaran tentang kebangkitan kembali dan pembalasan di akhirat. (4) Taklid kepada nenek moyang adalah kebiasaan yang berurat berakar pada bangsa Arab. (5) Pemahat dan penjual patung memandang Islam sebagai penghalang rezeki. Yang terakhir ini sangat tidak mereka inginkan.

Banyak cara yang dilakukan oleh para pemimpin Quraisy untuk menghalangi dakwah Nabi Muhammad. Pertama-tama, mereka mengira bahwa kekuatan Nabi SAW., terletak pada perlindungan dan pembelaan pamannya, yakni Abu Thalib, seseorang yang amat disegani. Oleh karena itu, kaum Quraisy menyusun rencana bagaimana cara merusak/memutuskan hubungan Nabi SAW., dengan Abu Thalib, lalu mereka mengancam dengan mengatakan: “Kami meminta Anda memilih satu diantara dua: memerintahkan Muhammad berhenti dari dakwahnya atau Anda menyerahkannya kepada kami. Dengan demikian, Anda akan terhindar dari kesulitan yang tidak diinginkan”. Kemudian Abu Thalib cukup terpengaruh dengan ancaman tersebut, sehingga beliau meminta Muhammad untuk menghentikan dakwahnya. Namun, Nabi Muhammad menolak dengan mengatakan: “Demi Allah saya tidak akan berhenti memperjuangkan amanat Allah ini, walaupun seluruh anggota keluarga dan sanak saudara akan mengucilkan saya”. Mendengar jawaban dari keponakannya itu, Abu Thalib merasa sangat terharu kemudian berkata: “Teruskanlah, demi Allah aku akan terus

⁸ Ahmad Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1893), hlm. 87-90.

membelamu”.

Merasa gagal dengan cara mengancam, kaum Quraisy kemudian mengutus Walid ibn Mughirah dengan membawa seorang pemuda yang gagah dan tampan bernama Umarah ibn Walid untuk ditukarkan dengan dengan Nabi Muhammad. Walid ibn Mughirah berkata kepada Abu Thalib: “Ambillah dia menjadi anak Saudara, tetapi serahkan Muhammad kepada kami untuk kami bunuh”. Permintaan tersebut langsung ditolak keras oleh Abu Thalib.

Langkah selanjutnya, mereka langsung berhadapan dengan Nabi Muhammad. Mereka mengutus seorang ahli retorika bernama Utbah ibn Rabiah untuk membujuk Nabi SAW. Kaum Quraisy menawarkan harta, tahta dan wanita asalkan Nabi Muhammad bersedia menghentikan dakwahnya. Lalu, semua tawaran itu ditolak oleh Nabi Muhammad dengan mengatakan: “Demi Allah, biar pun mereka meletakkan matahari di tangan kananku dan bulan ditangan kiriku, aku tidak akan menghentikan ini (dakwah), hingga agama ini menang atau aku binasa karenanya”.

Setelah cara-cara diplomatik dan bujuk rayu yang dilakukan oleh kaum Quraisy gagal, tindakan-tindakan kekerasan secara fisik yang sebelumnya sudah dilakukan semakin ditingkatkan. Tindakan kekerasan menjadi lebih intensif dilakukan setelah mereka mengetahui bahwa di lingkungan keluarga mereka sendiri sudah ada yang memeluk agama Islam. Budak-budak yang selama ini mereka anggap sebagai harta, sekarang sudah ada yang masuk Islam serta mempunyai kepercayaan yang berbeda dengan tuan mereka. Budak-budak itu lalu disiksa oleh tuannya dengan sangat kejam. Para pemimpin Quraisy juga mewajibkan setiap keluarga untuk menyiksa anggota keluarganya yang menganut agama Islam hingga dia murtad gara-gara siksaan tersebut.

Kekejaman yang dilakukan oleh penduduk Mekkah terhadap kaum Muslimin tersebut membuat Rasulullah SAW., tergerak hatinya untuk berhijrahkan sahabat-sahabatnya ke luar Mekkah. Pada tahun kelima kerasulanya, Nabi SAW., menetapkan Habsyah (Ethiopia) sebagai negeri tempat berhijrah, karena *Negus* (raja) negeri itu adalah seorang yang adil. Rombongan pertama berjumlah sepuluh orang pria dan empat orang wanita, diantaranya adalah Utsman bin Affan beserta istrinya Rukayah putri Rasulullah, Zubair ibn Awwam

dan Abdurrahman ibn 'Auf. Kemudian, menyusul rombongan kedua yang sejumlah hampir seratus orang yang dipimpin oleh Ja'far ibn Abu Thalib. Usaha orang-orang Quraisy untuk menghalangi hijrah ke Habsyah ini yakni membujuk *Negus* agar menolak kehadiran umat Islam di sana, namun rencana tersebut gagal. Selain itu, semakin kejam mereka memperlakukan umat Islam, semakin banyak pula orang yang menganut agama Islam. Bahkan, ketika meningkatnya kekejaman itu, dua orang kuat Quraisy masuk Islam, mereka adalah Hamzah dan Umar bin Khattab. Dengan keislaman dua tokoh besar tersebut, maka semakin kuat pula posisi umat Islam.

Menguatnya posisi umat Islam membuat reaksi kaum Musyrik Quraisy semakin keras. Lalu mereka melakukan cara baru untuk menjatuhkan Nabi SAW., yakni dengan melumpuhkan kekuatan Nabi SAW., yang bersandar pada perlindungan bani Hasyim. Dengan demikian, untuk melumpuhkan kaum Muslimin yang dipimpin oleh Muhammad mereka harus mengalahkan bani Hasyim terlebih dahulu secara keseluruhan. Kemudian kaum Musyrik Quraisy melakukan tindakan pemboikotan. Mereka memutuskan segala bentuk hubungan dengan bani Hasyim. Tidak seorang pun penduduk Makkah yang diizinkan melakukan hubungan jual beli dengan bani Hasyim. Persetujuan yang diterapkan berupa piagam dan ditandatangani secara bersama, lalu piagam tersebut disimpan di dalam Ka'bah. Dampak dari boikot tersebut membuat bani Hasyim menderita kelaparan, kemiskinan, dan kesengsaraan yang sangat parah. Kemudian untuk meringankan penderitaan tersebut, bani Hasyim akhirnya pindah ke suatu lembah di luar kota Makkah. Tindakan pemboikotan yang dimulai pada tahun ketujuh kenabian ini berlangsung selama tiga tahun. Tindakan boikot ini adalah tindakan yang paling menyiksa dan melemahkan umat Islam kala itu.

Pemboikotan tersebut berhenti setelah beberapa pemimpin Quraisy menyadari bahwa apa yang mereka lakukan itu sungguh suatu tindakan yang keterlaluan. Setelah boikot dihentikan, bani Hasyim dapat bernapas lega, kemudian mereka pun pulang ke rumah masing-masing. Namun, tidak lama kemudian pelindung utama sekaligus paman Nabi SAW., yakni Abu Thalib menghembuskan nafas terakhirnya pada umur 87 tahun. Tiga hari setelah itu, istri Nabi SAW., yaitu Khadijah meninggal pula. Peristiwa tersebut terjadi pada tahun

kesepuluh kenabian, dan disebut sebagai tahun kesedian bagi Nabi Muhammad SAW. Sepeninggal dua pendukung itu, kafir Quraisy menjadi tidak segan-segan lagi melampiaskan nafsu amarahnya kepada Nabi SAW. Melihat reaksi penduduk Makkah yang seperti itu membuat Rasulullah SAW., berusaha menyebarkan Islam ke luar kota. Namun, ketika beliau berada di Thaif ia diejek, disoraki dan dilempari batu, bahkan sampai terluka dibagian kepala dan badannya.

Untuk menghibur Rasulullah SAW., yang sedang ditimpa duka, Allah SWT., mengisra' dan mi'rajkan beliau pada tahun kesepuluh kenabiannya. Kabar tentang Isra' dan Mi'raj Nabi SAW., ini menggemparkan masyarakat Makkah. Bagi orang-orang kafir, hal tersebut dijadikan sebagai bahan propaganda untuk mendustakan Rasulullah SAW. Sedangkan, bagi orang yang beriman, hal tersebut merupakan ujian keimanan.

Setelah peristiwa Isra' dan Mi'raj, suatu perkembangan besar bagi kemajuan dakwah Islam pun muncul. Perkembangan tersebut datang dari sejumlah penduduk Yastrib yang melaksanakan ibadah haji ke Makkah. Mereka yang terdiri dari suku 'Aus dan Khazraj, masuk Islam dalam tiga gelombang.⁹ *Pertama*, pada tahun kesepuluh kenabian, beberapa orang dari suku Khazraj berkata kepada Nabi SAW: "Bangsa kami telah lama terlibat dalam permusuhan, yaitu antara suku Khazraj dan 'Aus. Mereka benar-benar merindukan perdamaian. Kiranya Tuhan mempersatukan mereka kembali dengan perantaraan engkau dan ajaran-ajaran yang engkau bawa. Oleh karena itu, kami akan berdakwah agar mereka mengetahui agama yang kami terima dari engkau ini". Mereka giat mendakwahkan Islam di Yastrib. *Kedua*, pada tahun duabelas kenabian, delegasi Yastrib yang terdiri dari sepuluh orang suku Khazraj dan dua orang suku 'Aus, serta seorang wanita menemui Rasulullah SAW., di suatu tempat bernama Aqabah. Dihadapan Rasulullah SAW., mereka menyatakan ikrar kesetiaan. Setelah itu, rombongan tersebut kemudian kembali ke Yastrib sebagai juru dakwah dengan ditemani oleh Mus'ab bin Umair yang sengaja diutus Nabi SAW., atas permintaan mereka. Ikrar ini disebut dengan "Perjanjian Aqabah Pertama". Pada musim haji berikutnya, jama'ah haji yang datang dari Yastrib berjumlah 73 orang. Atas nama penduduk Yastrib, mereka meminta usulan kepada Nabi SAW.,

⁹ *Ibid*, hlm. 104-105.

agar beliau berkenan untuk pindah ke Yastrib. Mereka berjanji akan membela Nabi SAW., dari segala ancaman. Lalu Nabi pun menyetujui usul yang mereka ajukan. Perjanjian ini disebut “Perjanjian Aqabah kedua”.

Setelah kaum Musyrikin Quraisy mengetahui adanya perjanjian antara Rasulullah SAW., dan orang-orang Yastrib, mereka kian parah melancarkan intimidasi terhadap kaum Muslimin. Hal ini membuat Nabi SAW., bergesah memerintahkan para sahabatnya untuk hijrah ke Yastrib. Dalam kurun waktu dua bulan, hampir semua kaum Muslimin yang berjumlah kurang lebih 150 orang telah meninggalkan kota Makkah. Hanya Ali bin Abi Thalib dan Abu Bakar yang tetap tinggal di Makkah bersama Rasulullah SAW. Kedua orang tersebut membela dan menemani Nabi SAW., sampai baginda Rasulullah SAW., pun berhijrah pula ke Yastrib karena kafir Quraisy saat itu telah membuat rencana untuk membunuh beliau.

Dalam perjalanannya ke Yastrib, Nabi SAW., ditemani oleh Abu Bakar. Ketika tiba di Quba, lebih tepatnya di desa yang berjarak sekitar lima kilometer dari Yastrib, mereka berdua lalu beristirahat selama dua hari. Mereka menginap di kediaman Kalsum bin Hindun. Di halaman rumah inilah, Rasulullah SAW., mendirikan sebuah Masjid, Masjid tersebut merupakan Masjid pertama yang didirikan oleh Rasulullah SAW., sebagai pusat peribadatan. Tak lama kemudian, yaitu ketika selesainya segala urusan di Makkah, Ali bin Abi Thalib pun bergabung dengan Rasulullah SAW. Sementara itu, penduduk Yastrib telah menunggu kehadiran para tokoh Muslimin yang disegani dan berpengaruh tersebut. Lalu, waktu yang mereka nanti-nantikan pun telah tiba. Rasulullah SAW., tiba di Yastrib dan rakyat di kota tersebut menyambut kedatangan beliau dengan beserta para sahabat dengan penuh rasa gembira. Sejak saat itu, sebagai bentuk penghormatan kepada Rasulullah SAW., nama kota Yastrib diubah menjadi *Madinatun Nabi* (Kota Nabi) atau sering disebut juga dengan *Madinatul Munawwarah* (Kota yang Bercahaya), dinamakan demikian karena dari sanalah sinar Islam memancar ke seluruh dunia. Dalam istilah sehari-hari, kota ini cukup disebut *Madinah* saja.

Pembentukan Negara Madinah

Setelah tiba dan diterima oleh penduduk Yastrib (Madinah), Rasulullah SAW., resmi menjadi pemimpin penduduk di kota itu. Lembaran baru dalam Sejarah Islam pun dimulai. Lain halnya dengan periode Makkah, Islam pada periode Madinah merupakan kekuatan politik. Ajaran Islam yang berkenaan dengan kehidupan Masyarakat banyak lahir di Madinah. Rasulullah SAW., mempunyai kedudukan bukan hanya sebagai kepala (pemimpin) agama, tetapi beliau juga berkedudukan sebagai seorang kepala negara. Dengan kata lain, dalam diri Rasulullah SAW., terkumpul dua kekuasaan, yakni kekuasaan spiritual dan kekuasaan duniawi. Kedudukannya sebagai Rasul secara otomatis merupakan kepala negara.¹⁰

Dalam hal memperkuat masyarakat dan negara baru itu, nabi Muhammad SAW., segera menempatkan dasar-dasar kehidupan bermasyarakat. Dasar pertama, yaitu pembangunan masjid. Selain menjadi tempat shalat, masjid juga menjadi sarana penting untuk mempersatukan kaum muslimin, dan mengikat jiwa mereka, selain menjadi tempat berdiskusi untuk permasalahan-permasalahan yang di alami, masjid pada zaman Rasulullah bahkan juga berfungsi sebagai pusat pemerintahan.

Dasar kedua, yakni ukhuwwah islamiyah, persaudaraan antar muslim. Nabi Muhammad SAW mempersaudarakan antara kaum muhajirin, orang-orang yang melakukan perjalanan hijrah dari Mekah menuju Madinah, dan kaum anshar, yakni masyarakat Madinah yang sudah memeluk agama islam dan ikut serta menolong kaum muhajirin tersebut. Maka dari itu, diharapkan, umat muslim memiliki perasaan terikat dalam suatu persaudaraan dan kekeluargaan. Apa yang sudah Rasulullah lakukan ini telah menghasilkan suatu bentuk persaudaraan baru, yakni persaudaraan yang dilandaskan agama, menggantikan persaudaraan yang dilandaskan karena hubungan sedarah.

Dasar ketiga, yaitu menjalin hubungan baik dengan saudara-saudara non-muslim. Di Madinah, selain orang-orang Arab yang beragam Islam, juga terdapat orang-orang Arab yang menganut agama yahudi, serta orang-orang arab yang masih menganut kepercayaan nenek moyang mereka. Untuk menciptakan

¹⁰ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid 1 (Jakarta: UI Press, cetakan kelima, 1985), hlm. 101.

kestabilan di masyarakat, nabi Muhammad membuat perjanjian. Beliau mengeluarkan sebuah piagam yang berisi jaminan kebebasan beragama orang-orang yahudi sebagai suatu komunitas. Masing-masing golongan masyarakat mempunyai hak tertentu dalam hal politik dan keagamaan. Kebebasan beragama dijamin dan semua anggota masyarakat memiliki kewajiban untuk mempertahankan keamanan negeri itu dari gangguan luar.¹¹

Dalam Perjanjian itu jelas dicantumkan bahwasanya Rasulullah menjadi pemimpin pemerintahan karena menyangkut peraturan serta tata tertib umum, otoritas mutlak diserahkan kepada beliau. Dalam hal sosial, Rasulullah juga meletakkan dasar persamaan antar sesama manusia. Perjanjian ini, dari sudut pandang ketatanegaraan sekarang, sering disebut dengan “Konstitusi Madinah”.

Terbentuknya negara Madinah ini menjadikan Islam bertambah kuat. Islam berkembang dengan pesat dan hal itu membuat risau orang-orang Makkah dan musuh-musuh Islam. Kerisauan ini menjadi pendorong bagi orang-orang Quraisy untuk berbuat apa saja. Untuk menghadapi kemungkinan adanya serangan dari musuh, nabi yang merupakan kepala pemerintahan lalu membuat siasat dan membentuk pasukan tentara. Terdapat dua alasan diperbolehkannya umat Islam untuk berperang: (1) sebagai bentuk pertahanan terhadap diri sendiri, dan melindungi hak miliknya dan (2) menjaga keselamatan dalam penyebaran keyakinan serta mempertahankannya dari orang-orang yang hendak menghalanginya.¹² Tercatat dalam sejarah negara madinah bahwa banyak peperangan yang terjadi, sebagai bentuk pertahanan kaum muslimin dari serangan musuh.

Pada tahun ke-9 dan 10 H (630-632 M) suku-suku dari berbagai pelosok Arab banyak yang mengutus delegasi kepada nabi Muhammad untuk menyatakan ketundukan mereka. Persatuan bangsa Arab akhirnya terwujud, peperangan antar suku yang terjadi dahulu, kini berubah menjadi persaudaraan se-agama. Dalam kesempatan melaksanakan ibadah haji yang terakhir, haji wada', pada tahun 10 H (631 M), nabi Muhammad menyampaikan khutbahnya yang sangat bersejarah dalam Islam.

¹¹ Muhammad Husain Haekal, *Op.Cit*, hlm. 199-205.

¹² Hassan Ibrahim, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* (Yogyakarta: Penerbit Kota Kembang. 1989), hlm.28-29.

Adapun isi khutbahnya yaitu : larangan terjadinya penumpahan darah kecuali dengan haq dan larangan memiliki harta orang lain dengan bathil karena nyawa dan harta benda berstatus suci; larangan riba' dan penganiayaan; perintah untuk para suami agar memperlakukan istri mereka dengan baik dan penuh kelembutan serta perintah menjauhi perbuatan dosa; memaafkan semua pertengkaran yang terjadi di antara mereka pada zaman jahiliyah; dilarang melakukan balas dendam dengan tebusan darah sebagaimana yang terjadi pada zaman jahiliyah; menegakkan persaudaraan dan persamaan diantara manusia; memperlakukan hamba sahaya dengan baik, dan yang paling penting adalah umat Islam harus senantiasa berpegang teguh pada dua sumber, yakni al-Quran dan al-Hadist.

Isi khotbah yang disampaikan Rasulullah ini merupakan prinsip-prinsip yang menjadi dasar gerakan Islam. Kemudian, jika disimpulkan maka prinsip-prinsip itu meliputi kemanusiaan, persamaan, keadilan sosial, keadilan ekonomi, kebajikan, dan solidaritas atau persaudaraan.¹³

Nabi Muhammad segera kembali ke Madinah setelah penyampaian khutbah. Beliau mengatur organisasi masyarakat kabilah yang sudah memeluk Islam. Para petugas keagamaan dan dai-dai diutus ke berbagai tempat dan kabilah untuk menyebarkan ajaran Islam, mengatur peradilan, dan mengambil zakat. Dua bulan kemudian, Rasulullah mengalami sakit demam dan tenaga beliau melemah. Rasulullah lalu wafat di rumah istrinya Aisyah pada hari senin, 12 Rabiul Awal 11 H/8 Juni 632 M.

Dari perjalanan sejarah nabi ini, dapat diambil kesimpulan bahwa nabi Muhammad Saw, di samping menjadi seorang pemimpin agama, juga seorang negarawan, pimpinan politik, dan administrator yang cakap. Hanya dalam waktu sebelas tahun menjalani tugas sebagai pemimpin politik, beliau sukses menguasai seluruh jazirah Arab.

KESIMPULAN

Ketika berdakwah secara diam-diam/sembunyi-sembunyi maupun dakwah secara terang-terangan/terbuka, Rasulullah SAW sering mendapatkan gangguan

¹³ *Ibid*, hlm. 24.

dari kaum kafir Quraisy. Semakin Islam tersebar luas, maka semakin intensif dan keras pula gangguan yang dilakukan oleh kaum kafir Quraisy. Namun, itu tidak menyurutkan tekad dan usaha beliau dalam menyebarkan Islam. Baik itu di Mekkah maupun di Yastrib (Madinah), walaupun semakin keras gangguan yang diluncurkan oleh kaum kafir Quraisy kepada Rasulullah dan pemeluk agama Islam saat itu, justru semakin banyak pula orang yang menganut agama Islam dari berbagai kaum, khususnya kaum wanita, budak, pekerja, dan orang-orang yang tidak punya. Meskipun kebanyakan dari mereka merupakan orang-orang yang lemah, tetapi semangat mereka sungguh luar biasa.. Rasulullah Saw, disamping menjadi seorang pemimpin agama, beliau juga seorang negarawan, pimpinan politik, dan administrator yang cakap. Hanya dalam waktu sebelas tahun menjalani tugas sebagai pemimpin politik, beliau sukses menguasai seluruh Jazirah Arab.

DAFTAR PUSTAKA

- Haekal Muhammad Husain. 1990. *Sejarah Hidup Muhammad*, Cet. 12. Jakarta: Litera Antarnusa.
- Ibrahim Hassan. 1989. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Yogyakarta: Penerbit Kota Kembang.
- Nasution Harun. 1985. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid 1, Cet. 5. Jakarta: UI Press.
- Syalabi Ahmad. 1983. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Yatim Badri. 2020. *Sejarah Peradaban Islam*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Yamin Muhammad, 2017. *Peradaban Islam pada Masa Nabi Muhammad SAW*. Vol. 3, No. 1. Ihya Al-Arabiyah.